

---

**PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN  
PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN TERHADAP  
PRAKTIK MANAJEMEN LABA**

**Agus Riyanto<sup>1</sup>, Ade Adriani<sup>2</sup>, Norlena<sup>3</sup>**

*Universitas Lambung Mangkurat*

Email: [agusriyanto171@gmail.com](mailto:agusriyanto171@gmail.com)

---

**Abstract**

This study aims to analyze and measure the effect of managerial ownership, independent commissioners, audit committee and corporate social responsibility disclosure on earnings management practices. The data sample in this study was selected using a nonprobability sampling method with a purposive sampling technique in the form of sampling in order to obtain as many as 40 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) that meet the criteria. Data were analyzed using binary logistic regression at SPSS 22. The results of this study indicate that managerial ownership has a negative effect on earnings management practices. The independent commissioner and audit committee variables show no influence on earnings management practices. The variable of corporate social responsibility disclosure shows a positive influence on earnings management practices.

**Keywords:** *Managerial Ownership, Independent Commissioner, Audit Committee, Corporate Social Responsibility Disclosure, Earnings Management Practices*

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Sampel data pada penelitian ini dipilih menggunakan nonprobability sampling method dengan teknik pengambilan sampel berupa purposive sampling sehingga diperoleh sebanyak 40 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memenuhi kriteria. Data dianalisis menggunakan regresi logistik biner pada SPSS 22. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Variabel komisaris independen dan komite audit menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Variabel pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

**Kata Kunci:** *Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Praktik Manajemen Laba*

---

**PENDAHULUAN**

Fenomena praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) bukanlah fenomena yang baru, dimana beberapa perusahaan juga diduga telah melakukan manajemen laba antara lain PT. Ades Alfindo Tbk, PT. Kimia Farma Tbk, PT.

Indofarma Tbk dan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Hingga saat ini ternyata masih ada perusahaan publik di Indonesia yang melakukan praktik manajemen laba terutama pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Dengan melihat fenomena perusahaan pada tabel diatas, kemungkinan praktik manajemen laba masih dilakukan oleh perusahaan lainnya. Hal tersebut disebabkan karena setiap manajemen perusahaan memiliki kepentingan untuk menjaga performa kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pemegang saham.

Menurut Dey Report pada tahun 2004, *corporate governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan para pemegang saham. Prinsip-prinsip *good corporate governance* (GCG) dapat diimplementasikan, apabila dalam struktur perseroan muncul suatu ide tentang organ tambahan. Variabel mekanisme GCG dalam penelitian-penelitian terdahulu diwujudkan dengan adanya kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit. Dengan adanya kepemilikan manajemen yang besar diyakini dapat membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba, hal ini telah dibuktikan oleh hasil penelitian . Adanya komite audit dan komisaris independen dalam suatu perusahaan juga terbukti efektif dalam mencegah praktik manajemen laba, karena keberadaan komite audit dan komisaris independen bertujuan untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan (Suaidah & Utomo, 2018).

Penjelasan *positif accounting theory* melalui hipotesis *political cost* menurut (Watts dan Zimmerman, 1978), perusahaan besar cenderung menggunakan pilihan kebijakan akuntansi yang mengurangi *profit* yang dilaporkan atau membuat pelaporan (*disclosure*) lain untuk mengurangi *political cost*. Begitu juga (Patten dan Trompeter, 2003) menyatakan bahwa perusahaan yang tidak merespon tekanan politik dengan pengungkapan CSR akan melakukan manajemen laba untuk mengurangi ancaman atas tekanan politik.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali serta mengembangkan penelitian (Gunawan dan Situmorang, 2016), dimana dalam penelitian ini menambah variabel independen pengungkapan CSR karena diduga ada keterkaitan antara pengaruh mekanisme GCG dan pengungkapan CSR terhadap manajemen laba.

## TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Teori Agensi*

Teori agensi menjelaskan tentang hubungan antara manajemen dengan pemegang saham, hubungan tersebut dapat menimbulkan konflik antara manajemen dengan pemegang saham. Konflik yang muncul disebabkan oleh tindakan manajer yang tidak sesuai dengan keinginan para pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

### *Teori Akuntansi Positif*

Tiga hipotesis yang berkaitan dengan perilaku oportunistik manajemen. Pertama, hipotesis rencana bonus (bonus plan hypothesis) yang menyatakan seorang manajer akan memilih suatu model akuntansi guna meningkatkan kompensasi yang akan didapatkannya. Kedua, hipotesis

kontrak hutang (debt covenant hypothesis) yaitu pemilihan suatu model akuntansi dilakukan guna mengurangi kemungkinan pelanggaran persyaratan utang maupun perjanjian obligasi. Ketiga, hipotesis biaya politik (political hypothesis cost) yaitu menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran besar akan lebih memilih model akuntansi yang dapat menurunkan laba perusahaan dalam laporan keuangan (Watt dan Zimmerman, 1986).

### *Manajemen Laba*

Manajemen laba terjadi ketika manajer memiliki perilaku discretionary yang berkaitan dengan angka-angka akuntansi dengan atau tanpa batasan dan perilaku ini dapat diadopsi untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1986). Meski begitu, (Davidson et al, 2005) menyatakan bahwa manajemen laba adalah proses mengambil langkah-langkah yang disengaja dalam batasan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menghasilkan tingkat laba yang diharapkan untuk dilaporkan. Dari berbagai definisi manajemen laba di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas manajemen laba merupakan aktivitas manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh para manajer yang dimaksudkan untuk mencapai berbagai tujuan.

### *Konsep Mekanisme Tata Kelola dan Praktiknya di Indonesia*

Perusahaan-perusahaan di Indonesia menganut system dual board dalam struktur organisasi internalnya, dimana adanya pemisahan fungsi dari board tersebut, yaitu fungsi pengambilan kebijakan dan fungsi pengawasan (KNKG, 2006). Fungsi pengambilan kebijakan dijalankan oleh dewan direksi, sedangkan fungsi pengawasan oleh dewan komisaris. Undang-Undang RI Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas merupakan kerangka yang sangat penting bagi pengaturan penerapan prinsip good corporate governance (GCG) di Indonesia. Prinsip-prinsip GCG juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Di Indonesia saat ini aturan mengenai GCG pada BUMN diatur dalam Keputusan Menteri Negara BUMN Nomor: PER-09/MBU/2012 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance). Pada tahun 2011 terbentuk Lembaga baru yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK), OJK mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/Pojk.04/2015 tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/Seojk.04/2015 tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka.

### *Kepemilikan Manajemen dalam Mekanisme Tata Kelola Perusahaan di Indonesia*

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dan pemilik manajer secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan (Downes dan Goddman, 2000). Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan. Biasanya manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi tersebut. Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa kinerja perusahaan meningkat sebagai akibat

kepemilikan manajemen meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan. Kepemilikan manajerial memberikan kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan manajer sejajar dengan pemegang saham. Manajer diperlukan bukan semata sebagai pihak eksternal yang digaji untuk kepentingan perusahaan tetapi diperlukan sebagai pemegang saham. Sehingga diharapkan adanya keterlibatan manajer pada kepemilikan saham dapat efektif untuk meningkatkan kinerja manajer.

### ***Dewan Komisaris Independen dalam Struktur dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan di Indonesia***

Dalam struktur dua dewan yang dianut Indonesia, dewan yang relevan dalam melaksanakan fungsi pengawasan adalah dewan komisaris. Tanggung jawab dewan komisaris yang paling utama adalah memonitor kinerja manajemen perusahaan dan berusaha mencapai tingkat imbal balik (return) yang memadai bagi pemegang saham. Selain itu dewan komisaris juga harus mencegah timbulnya benturan kepentingan dan menyeimbangkan berbagai kepentingan di perusahaan. Agar dewan dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif, maka dewan harus mampu melakukan penilaian yang obyektif dan independen. Dewan komisaris juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan selalu mematuhi ketentuan peraturan hukum yang berlaku.

Kedudukan komisaris independen sangat penting agar pengambilan keputusan dewan komisaris dapat bersifat objektif dalam mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan. Dari perspektif keagenan, keberadaan komisaris independen dapat mengurangi benturan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan serta antara pemegang saham pengendali dengan non-pengendali.

### ***Komite Audit dalam Mekanisme Tata Kelola Perusahaan di Indonesia***

Tugas dan tanggung jawab dewan komisaris sangat besar dan berat, maka dalam melaksanakan tugasnya. Dewan komisaris dapat membentuk komite untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja direksi dan tim manajemen sesuai dengan prinsip-prinsip GCG (POJK, 2015). Tugas pokok dari komite audit pada prinsipnya adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan (POJK, 2015). Menurut POJK (2015), komite audit harus berasal dari komisaris independen karena komite audit harus bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

### ***Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Penerapannya pada Perusahaan di Indonesia***

Menurut (Solihin, 2009) Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial merupakan suatu sikap yang ditunjukkan perusahaan atas komitmennya terhadap para pemangku



kepentingan perusahaan (stakeholders) dalam mempertanggungjawabkan dampak dari operasi atau aktivitas yang dilakukan perusahaan tersebut baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan, serta menjaga agar dampak tersebut memberikan manfaat kepada masyarakat dan lingkungannya. Kewajiban CSR telah diatur dalam Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT). Selain perusahaan wajib melakukan kegiatan CSR, UU No. 40 Tahun 2007 pasal 66 ayat (2) tentang Perseroan Terbatas juga mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunan. Namun demikian, item-item CSR yang diungkapkan perusahaan merupakan informasi yang masih bersifat sukarela (voluntary).

Pengungkapan CSR menggunakan CSRI (corporate social responsibility Indeks) dan salah satu instrumen pengukurannya adalah GRI. Dalam GRI G4 terdapat 91 item pengungkapan yang berasal dari 9 item pengungkapan dari indikator ekonomi, 34 item pengungkapan dari indikator lingkungan dan 48 item pengungkapan dari indikator sosial (GRI, 2010). Pada dasarnya, pendekatan perhitungan CSRI pada penelitian-penelitian sebelumnya adalah menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu memberi nilai 1 (satu) jika item CSR dalam instrumen penelitian diungkapkan, dan memberi nilai 0 (nol) jika item CSR dalam instrument penelitian tidak diungkapkan (Hanifa et al, 2015).

### ***Hipotesis Penelitian***

#### ***Pengaruh Kepemilikan Manajerial dalam Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba***

Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan. Manajer dalam hal ini memegang peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta pengambilan keputusan. Menurut (Downes dan Goodman, 1999) kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola.

**H<sub>1</sub>: Kepemilikan manajerial dalam mekanisme tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.**

#### ***Pengaruh Komisaris Independen dalam Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba***

Menurut (KNKG, 2006), komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Saat ini

peraturan OJK No. 57/POJK.04/2017 dalam pasal 19 (ayat 1) mengharuskan perusahaan efek wajib memiliki komisaris independen dan (ayat 2) paling sedikit dewan komisaris terdiri dari 2 orang, dan presentase komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris adalah 30%.

**H<sub>2</sub>: Komisaris independen dalam tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.**

### ***Pengaruh Komite Audit dalam Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen***

#### ***Laba***

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja direksi dan tim manajemen sesuai dengan prinsip-prinsip GCG. Menurut Peraturan OJK Nomor 55/ POJK.04 /2015, jumlah komite audit paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emitmen atau perusahaan publik. Komite audit sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen (sebagai ketua) dan sekurang-kurangnya dua orang lainnya berasal dari luar perusahaan yang berkemampuan dibidang akuntansi dan keuangan. Komite audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen, independensi komite audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu disadari karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor.

**H<sub>3</sub>: Komite audit dalam mekanisme tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.**

### ***Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba***

Manipulasi laba sebagai tindakan tidak etis jarang terjadi pada perusahaan yang berkomitmen pada CSR karena perusahaan yang terlibat dalam kegiatan CSR mempertahankan hubungan kualitas jangka panjang dengan investor sehingga perusahaan akan berusaha untuk tidak mempraktikkan manajemen laba untuk mempertahankan hubungan jangka panjang dengan investor (Gras-Gil dkk, 2016). Penekanan pada transparansi akan mendorong manajemen untuk menyajikan laporan yang menggambarkan kondisi aktual perusahaan.

**H<sub>4</sub>: Pengungkapan Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap manajemen laba.**

## **METODE PENELITIAN**

### ***Populasi dan Sampel***

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana sektor perusahaan manufaktur di BEI terdiri dari 3 (tiga) sektor yaitu

sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor barang konsumsi. Dari data IDX Fact Book tahun 2018, diketahui jumlah perusahaan sektor manufaktur di tahun 2018 adalah 163 perusahaan manufaktur (Sumber: www.idx.co.id, 07 Juli 2020). Populasi target penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara terus menerus pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017 dan 2018 yaitu sejumlah 135 perusahaan.

Sampel data pada penelitian ini menggunakan nonprobability sampling method dengan teknik pengambilan sampel berupa purposive sampling. Adapun penjelasan pemilihan sampel dan jumlah perusahaan manufaktur yang terpilih menjadi sampel penelitian ini disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 1**  
**Pemilihan Sampel Penelitian Berdasarkan Kriteria yang Ditetapkan Peneliti**

No	Uraian	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara terus menerus pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017 dan 2018	135
	Dikurangi dengan	
a	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki/tidak tersedia laporan keuangan tahun 2014, 2015, 2016, 2017 dan 2018 (untuk data variabel Y)	(44)
b	Perusahaan manufaktur yang tidak tersedia laporan tahunan 2014, 2015, 2016, 2017 dan 2018 (untuk data variabel X1, X2 dan X3)	(2)
c	Perusahaan manufaktur yang tidak tersedia data kepemilikan saham oleh manajerial secara rinci pada laporan tahunan 2014, 2015, 2016, 2017 dan 2018 (untuk data variabel X1)	(45)
d	Perusahaan yang tidak tersedia laporan CSR atau <i>Sustainability Report</i> (SR) tahun 2014, 2015, 2016, 2017 dan 2018 (untuk data variabel X4)	(4)
<b>Jumlah Sampel Terpilih Sesuai Kriteria Pemilihan Sampel</b>		<b>40</b>
<b>Tahun yang digunakan dalam penelitian</b>		<b>5</b>
<b>Total sampel penelitian</b>		<b>200</b>

#### *Variabel dan Devinisi Operasional Variabel*

##### *Kepemilikan Manajerial (X1)*

Kepemilikan manajemen diukur menggunakan skala rasio dengan menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh total modal saham perusahaan yang beredar menggunakan rumus (Effendi, 2016) sebagai berikut:

$$MNJMN = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Total Modal Saham Perusahaan}} \times 100\%$$

##### *Dewan Komisaris Independen (X2)*

Keberadaan komisaris independen dalam mekanisme tata kelola perusahaan, dihitung berdasarkan persentase jumlah anggota dewan komisaris independen dan seluruh jumlah total

anggota dewan komisaris perusahaan menggunakan rumus (Mangkusuryo dan Jati, 2017) sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

#### *Komite Audit (X3)*

Komite Audit, dioperasionalkan pada penelitian ini dengan keberadaan komite audit yang berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan (Mayangsari, 2004). Variabel komite audit diukur dari banyaknya jumlah anggota komite audit dengan rumus dari (Ferial et al, 2016) sebagai berikut:

$$KA = \sum \text{komite audit}$$

#### *Pengungkapan Corporate Social Responsibility (X4)*

Pengungkapan corporate social responsibility diukur dengan menggunakan CSR Index, untuk sustainability report Global Reporting Initiative (GRI) dengan rumus (Hannifa et al, 2005) sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

$CSRI_j$  : *Corporate Social Responsibility Index* perusahaan j

$\sum X_{ij}$  : *dummy variabel*: 1 = jika *item i* diungkapkan; 0 = jika *item i* tidak diungkapkan

$n_j$  : jumlah *item* perusahaan j

#### *Manajemen Laba (Y)*

Variabel manajemen laba pada penelitian ini diukur dengan menggunakan pengukuran manajemen laba dari modifikasi Jones (Dechow et al, 1995) dengan tahap perhitungan sebagai berikut:

- Menghitung nilai *total accruals* (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*- NI) dengan arus kas operasi (*cash flow operation*-CFO) untuk setiap perusahaan (i) dan setiap tahun pengamatan (t)

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Squares* (OLS)

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2(Rev_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

- Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, kemudian dilakukan perhitungan nilai non discretionary accruals (NDA) dengan persamaan:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2(Rev_{it} - Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

- Menghitung discretionary accruals (DA) dengan persamaan:



$$DAC_{it} = TAC_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

- e. Setelah nilai DAC diperoleh, selanjutnya gunakan kriteria untuk praktik manajemen laba, hasil perhitungan menurut (Sri Sulistyanto, 2008) sebagai berikut:

DAC Positif	Melakukan Manajemen Laba
DAC Negatif	Tidak Melakukan Manajemen Laba

Skala pengukuran variabel manajemen laba pada penelitian ini adalah skala nominal (dikotomi) sebagai berikut:

1	Melakukan Manajemen Laba
0	Tidak Melakukan Manajemen Laba

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan regresi logistik biner (*binary logistic regression*) dimana regresi logistik biner digunakan karena variabel dependen pada penelitian ini merupakan variabel *dummy* atau berskala dikotomi. Adapun persamaan model regresi logistik biner yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{EM}{1-EM} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

$\ln \frac{EM}{1-EM}$  : Manajemen Laba (variabel *dummy*) yang mana:

- Jika  $EM > 0,01$  perusahaan dianggap melakukan manajemen laba akan diberi nilai 1
- Jika  $EM < 0,01$  perusahaan dianggap tidak melakukan manajemen laba akan diberi nilai 0

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_{1-4}$  : Koefisien variabel

$X_1$  : Variabel independen (Kepemilikan Manajerial)

$X_2$  : Variabel independen (Dewan Komisaris Independen)

$X_3$  : Variabel independen (Komite Audit)

$X_4$  : Variabel independen (*Corporate Social Responsibility*)

$e$  : Variabel error, dengan asumsi  $e=0$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Uji Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah dilakukan pada data variabel independent (X) yakni kepemilikan manajerial ( $X_1$ ), dewan komisaris independent ( $X_2$ ), komite audit ( $X_3$ ) dan pengungkapan CSR ( $X_4$ ). Empat variabel tersebut dapat diketahui nilai mean,

minimum, maximum dan standar deviasi dari data dalam skala rasio. Sementara variabel dependen manajemen laba (Y) dapat dijelaskan dari frekuensi atau jumlahnya karena data dalam bentuk nominal.

**Tabel 2**  
**Hasil Output Statistik Deskriptif Variabel Manajemen Laba**  
**Manajemen Laba (Y)**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Melakukan Manajemen Laba	85	42.5	42.5	42.5
Melakukan Manajemen Laba	115	57.5	57.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020

Berdasarkan hasil output statistik deskriptif pada tabel 2, dapat dijelaskan bahwa variabel manajemen laba selama tahun 2014 hingga 2018 pada 40 perusahaan dan 200 data observasi terdapat 85 pengamatan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba dan 115 pengamatan perusahaan yang melakukan manajemen laba.

**Tabel 3**  
**Hasil Output Statistik Deskriptif Variabel Kepemilikan Manajerial**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial (X1)	200	.00	95.03	19.0949	17.57286
Valid N (listwise)	200				

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020

Berdasarkan hasil output statistik deskriptif pada tabel 3, diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel independen mempunyai nilai mean sebesar 19,094%, nilai minimum sebesar 0,000%, nilai maksimum sebesar 95,03%, dan standar deviasi sebesar 17,572%. Adapun nilai mean lebih besar dari standar deviasi ( $19,094\% > 17,572\%$ ), ini berarti penyebaran data dinilai baik.

**Tabel 4**  
**Hasil Output Statistik Deskriptif Variabel Dewan Komisaris Independen**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris Independen (X2)	200	12.50	80.00	40.2351	11.86863
Valid N (listwise)	200				

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020

Berdasarkan hasil output statistik deskriptif pada tabel 4, diketahui bahwa variabel dewan komisaris independen mempunyai nilai mean sebesar 40,235%, nilai minimum sebesar 12,50%, nilai maksimum sebesar 80,00%, dan standar deviasi sebesar 11,868%. Adapun nilai mean dewan komisaris independen lebih besar dari standar deviasi ( $40,235\% > 11,868\%$ ), ini berarti penyebaran data dinilai baik.

**Tabel 5**  
**Hasil Output Statistik Deskriptif Variabel Komite Audit**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite Audit (X3)	200	3.00	5.00	3.0550	.24957
Valid N (listwise)	200				

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020

Berdasarkan hasil output statistik deskriptif pada tabel 5, diketahui bahwa variabel komite audit mempunyai nilai mean 3,055%, nilai minimum sebesar 3,00%, nilai maksimum sebesar 5,00%, dan nilai standar deviasi sebesar 0,249%. Adapun nilai mean lebih besar dari standar deviasi ( $3,055\% > 0,249\%$ ), ini berarti penyebaran data dinilai baik.

**Tabel 6**  
**Hasil Output Statistik Deskriptif Variabel Pengungkapan CSR**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan CSR (X4)	200	3.30	54.95	10.9945	9.06344
Valid N (listwise)	200				

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020

Berdasarkan hasil output statistik deskriptif pada tabel 6, diketahui bahwa variabel pengungkapan CSR sebagaimana hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 5, pengungkapan CSR mempunyai nilai mean sebesar 10,994%, nilai minimum sebesar 3,30%, nilai maksimum sebesar 54,95%, dan standar deviasi sebesar 9,063%. Adapun nilai mean pengungkapan CSR lebih besar dari standar deviasi ( $10,994 > 9,063$ ), ini berarti penyebaran data dinilai baik.

**Hasil Pengujian Hipotesis**

Karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan manajemen laba dan tidak melakukan manajemen laba), maka pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik.

**Output Hasil Regresi Logistik**

Analisis regresi logistik dalam penelitian ini digunakan untuk membentuk suatu model hubungan antara dua kategori (binary) variable dependen dan dua atau lebih variable independen. Analisis logistik tidak memerlukan uji normalitas data seperti pada regresi berganda dan

mengabaikan heteroskedastisitas. Analisis regresi logistik pada dasarnya sama dengan analisis regresi berganda, perbedaannya variable dependen dalam regresi logistik merupakan variable dummy (0 dan 1).

**Tabel 7**  
**Output Hasil Regresi Logistik**

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> X1	-.001	.008	.009	1	.926	.999
X2	.023	.014	2.660	1	.103	1.023
X3	1.479	1.102	1.800	1	.180	4.388
X4	.049	.023	4.345	1	.037	1.050
Constant	-5.589	3.410	2.687	1	.101	.004

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4.

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{EM}{1-EM} = -5,589 - 0,001 KM + 0,023 DKI + 1,479 KA + 0,049 CSR + e$$

Adapun interpretasi dari model regresi logistik yaitu sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -5,589 merupakan sebuah konstanta dimana konstanta ini memiliki arti jika variabel independent yang ditunjuk yaitu kepemilikan manajerial, dewan komisaris independent, komite audit dan pengungkapan CSR nilainya adalah 0, maka nilai manajemen laba tetap.
2. Koefisien regresi untuk kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba sebesar -0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negative antara variabel kepemilikan manajerial dengan manajemen laba dan memiliki arti bahwa setiap kenaikan kepemilikan manajerial sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat manajemen laba sebesar 0,001%.
3. Koefisien regresi untuk dewan komisaris independen terhadap manajemen laba sebesar 0,023. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara variabel dewan komisaris independen dengan manajemen laba dan memiliki arti bahwa setiap kenaikan dewan komisaris independen sebesar 1% maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,023%.
4. Koefisien regresi untuk komite audit terhadap manajemen laba sebesar 1,479. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara variabel komite audit dengan manajemen laba dan memiliki arti bahwa setiap kenaikan komite audit sebesar 1% maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 1,479%.

Koefisien regresi untuk pengungkapan CSR terhadap manajemen laba sebesar 0,049. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara variabel pengungkapan CSR dengan



manajemen laba dan memiliki arti bahwa setiap kenaikan CSR sebesar 1% maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,049%.

*Uji Chi Square Hosmer dan Lemeshows Goodnes*

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshows Goodnes of Fit Test yang diukur dengan nilai Chi-Square. Hosmer and Lemeshows Goodnes of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%. Model dikatakan layak apabila nilai probabilitas signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 5% atau 0,05.

**Tabel 8**  
**Hosmer and Lemeshows Goodnes of Fit Test**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.820	8	.451

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020

Berdasarkan tabel 8 pengujian Hosmer and Lemeshows Goodnes of Fit Test diatas dihasilkan nilai signifikansi sebesar 0,451 nilai ini lebih besar dari nilai alpha ( $\alpha=0,05$ ). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data penelitian dengan jumlah sampel 200 ini mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena model sesuai dengan data observasinya.

*Uji Model Fit dan Keseluruhan Model (Overall Model Fit)*

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai -2LogL pada awal (Block Number = 0) dengan nilai -2LogL pada akhir (Block Number = 1). Adanya penurunan nilai antara -2LogL awal dengan -2LogL akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Log Likelihood pada regresi logistik mirip dengan pengertian “Sum of Square Error” pada model regresi, sehingga penurunan Log Likelihood menunjukkan model regresi logistik yang semakin baik.

**Tabel 9**  
**Nilai -2LL yang Hanya Terdiri dari Konstanta**  
**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	272.742
	2	272.742
	3	272.742

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 272.742
- c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020

**Tabel 10**  
**Nilai -2LL yang Terdiri dari Konstanta dan Variabel bebas**  
**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	X1	X2	X3	X4	
Step 1	1	261.176	-2.975	-.001	.019	.705	.034
	2	259.952	-4.815	-.001	.022	1.235	.046
	3	259.875	-5.514	-.001	.023	1.455	.049
	4	259.875	-5.588	-.001	.023	1.479	.049
	5	259.875	-5.589	-.001	.023	1.479	.049

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 272.742
- d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020

Berdasarkan pada tabel 9 merupakan nilai -2LL yang terdiri dari konstanta saja, sementara pada tampilan tabel 10 merupakan nilai -2LL yang terdiri dari konstanta dan variabel bebas. Pada tabel 9 menunjukkan nilai -2LL yang hanya memasukkan konstanta saja adalah sebesar 272.742, sedangkan pada tabel 10 menunjukkan nilai -2LL yang memasukkan konstanta dan variabel bebas mengalami penurunan menjadi 259.875. Penurunan nilai -2Log likelihood ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Perbandingan kedua nilai -2LL tersebut sebesar 12.867. seperti yang telah ditunjukkan pada tabel Chi Square pada tabel 11 dibawah ini.

**Tabel 11**  
**Perbandingan Nilai -2LL**  
**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	12.867	4	.012
	Block	12.867	4	.012
	Model	12.867	4	.012

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020

Tabel 11 merupakan tampilan perbandingan nilai -2 Log Likelihood yang terdiri dari konstanta saja (tabel 9) dan -2LL yang terdiri dari konstanta dan variabel bebas (tabel 10). Perbandingan tersebut mengikuti sebaran Chi Square. Nilai Chi Square sebesar 12.867 dengan df 4. Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Sig. Model sebesar 0,12 karena nilai ini lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris independent, komite audit dan pengungkapan CSR secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

*Hasil Uji Multikolinearitas*

Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinearitas karena uji hipotesis menggunakan regresi logistik. Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen.

**Tabel 12**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
 Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.244	.498		-.489	.625		
	Kepemilikan Manajerial (X1)	.000	.002	-.007	-.095	.924	.941	1.063
	Dewan Komisaris Independen (X2)	.005	.003	.112	1.557	.121	.937	1.068
	Komite Audit (X3)	.176	.159	.089	1.111	.268	.762	1.312
	Pengungkapan CSR (X4)	.009	.004	-.156	1.972	.050	.777	1.288

a. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020

Nilai VIF pada tabel 12 menunjukkan angka disekitar 1 dan tidak melebihi angka 10. Selain itu besarnya nilai tolerance mendekati angka 1. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari multikolinearitas.

*Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)*

Besarnya nilai koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai Nagelkerke R Square (R2). Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa variabilitas variable dependen. Nilai Nagelkerke R Square dapat diinterpretasikan seperti nilai R Square pada regresi

berganda (Ghozali, 2013). Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai Cox & Snell R Square dengan nilai maksimumnya.

**Tabel 13**  
**Nagelkerke R Square (R<sup>2</sup>)**

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	259.875 <sup>a</sup>	.062	.084

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020

Berdasarkan tabel 13 di atas menunjukkan nilai Nagelkerke R Square (R<sup>2</sup>) sebesar 0,084 yang memiliki arti bahwa variabelitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independent adalah sebesar 8,4% dan sisanya 91,6% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

*Matriks Klasifikasi*

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur.

**Tabel 14**  
**Matriks Klasifikasi**

Classification Table<sup>a</sup>

		Predicted			
		Manajemen Laba (Y)		Percentage Correct	
Observed		Tidak Melakukan Manajemen Laba	Melakukan Manajemen Laba		
Step 1	Manajemen Laba (Y)	Tidak Melakukan Manajemen Laba	27	58	31.8
		Melakukan Manajemen Laba	31	84	73.0
Overall Percentage					55.5

a. The cutvalue is .500

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan manufaktur melakukan manajemen laba adalah sebesar 73%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 84 perusahaan manufaktur yang diprediksi melakukan manajemen laba dari total 115 perusahaan manufaktur yang melakukan manajemen laba. Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba adalah sebesar 31,8%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 27 perusahaan manufaktur yang diprediksi tidak melakukan manajemen laba dari total 85 perusahaan



manufaktur yang tidak melakukan manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi atau ketepatan model dalam mengklasifikasikan observasinya adalah sebesar 55,5%.

*Uji Wald Statistik*

Dalam regresi logistik untuk menguji hipotesis dan mengetahui apakah variable independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variable dependen dapat dilihat dengan menggunakan nilai estimasi dalam variables in the Equation. Jika tingkat signifikansi di bawah 0,05 maka variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependen. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit serta pengungkapan CSR terhadap manajemen laba.

**Tabel 15**  
**Uji Wald Statistik**  
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> X1	-.001	.008	.009	1	.026	.999
X2	.023	.014	2.660	1	.103	1.023
X3	1.479	1.102	1.800	1	.180	4.388
X4	.049	.023	4.345	1	.037	1.050
Constant	-5.589	3.410	2.687	1	.101	.004

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4.

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020

Berdasarkan nilai signifikansi yang ditunjukkan pada tabel 15 dapat diambil kesimpulan mengenai pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen, sebagai berikut:

1. **Kepemilikan Manajerial**

Berdasarkan tabel 15 diperoleh nilai koefisien sebesar -0,001 dengan tingkat signifikansi  $0,026 < 0,05$ . Tingkat signifikansi yang dihasilkan  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel kepemilikan manajerial bertanda negative (-) menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial mengakibatkan perusahaan memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan manajemen laba.

2. **Dewan Komisaris Independen**

Berdasarkan tabel 15 diperoleh nilai koefisien sebesar 0,23 dengan tingkat signifikansi  $0,103 > 0,05$ . Tingkat signifikansi yang dihasilkan  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima yang berarti bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

3. **Komite Audit**

Berdasarkan tabel 15 diperoleh nilai koefisien sebesar 1,479 dengan tingkat signifikansi  $0,180 > 0,05$ . Tingkat signifikansi yang dihasilkan  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa

H1 ditolak dan H0 diterima yang berarti bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel komite audit terhadap manajemen laba.

4. Pengungkapan CSR

Berdasarkan tabel 15 diperoleh nilai koefisien sebesar 0,049 dengan tingkat signifikansi  $0,037 < 0,05$ . Tingkat signifikansi yang dihasilkan  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti bahwa variabel pengungkapan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel pengungkapan CSR bertanda positif (+) menunjukkan bahwa apabila perusahaan melakukan pengungkapan CSR mengakibatkan perusahaan memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba.

*Pembahasan Hasil Penelitian*

*Pengaruh Kepemilikan Manajerial dalam Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Laba*

Berdasarkan tabel 7 diperoleh nilai koefisien sebesar -0,001 dengan tingkat signifikansi  $0,026 < 0,05$ . Tingkat signifikansi yang dihasilkan  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Adanya kepemilikan saham oleh manajerial memungkinkan tindakan manajer yang melakukan aktivitas manajemen laba akan berkurang karena manajer merasa ikut memiliki perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Dewa Gede Pingga Mahariana dan I Wayan Ramantha (2014) serta penelitian yang dilakukan oleh Putu Teddy Arthawana dan I Wayan Pradnyantha Wirasedana (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

*Pengaruh Dewan Komisaris Independen dalam Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Laba*

Berdasarkan tabel 7 diperoleh nilai koefisien sebesar 0,23 dengan tingkat signifikansi  $0,103 > 0,05$ . Tingkat signifikansi yang dihasilkan  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima yang berarti bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

Tingkat dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan sangatlah penting dan diharapkan dapat meminimalisir praktik manajemen laba dalam perusahaan, dimana semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris dalam tata kelola perusahaan akan semakin baik untuk mengawasi manajer dalam melakukan tindak kecurangan, namun dalam penelitian ini tidak terbukti, sehingga dapat dikatakan bahwa dewan komisaris independen tidak memberikan kontribusi yang positif dan efektif dalam menjalankan tanggung jawab dan tugasnya dalam memonitor kualitas pelaporan keuangan demi membatasi praktik manajemen laba di perusahaan (Suaidah dan Utomo, 2018). Besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen tidak dapat menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan, namun tergantung pada efektivitas pengendalian melalui nilai, norma dan kepercayaan yang diterima

dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (monitoring) terhadap manajemen (Jennings, 2005).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hastuti Widyaningsih (2017) serta yang dilakukan oleh Yusuf Mangkusuryo dan A. Waluyo Jati (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara dewan komisaris independent terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Eva Rosa Dewi S dan Moh. Khoiruddin (2016) yang menyatakan dewan komisaris independent memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

#### *Pengaruh Komite Audit dalam Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Laba*

Berdasarkan tabel 7 diperoleh nilai koefisien sebesar 1,479 dengan tingkat signifikansi  $0,180 > 0,05$ . Tingkat signifikansi yang dihasilkan  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima yang berarti bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel komite audit terhadap manajemen laba.

Komite audit merupakan pihak internal perusahaan yang menjalankan tugasnya untuk melakukan kontrol internal termasuk dalam hal pelaporan keuangan, manajemen kontrol dan resiko, memastikan perusahaan tunduk pada peraturan yang berlaku dan memantau agar perusahaan melakukan tata kelola yang baik (good corporate governance). Dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab tersebut, sikap dan perilaku independen penting agar komite audit dapat lebih maksimal dalam mengawasi kinerja manajemen. Diharapkan semakin banyaknya jumlah komite audit dari luar emitmen akan meningkatkan independensi komite audit sehingga dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap pihak manajemen serta mampu mengurangi terjadinya praktik manajemen laba, namun dalam penelitian ini hal tersebut tidak terbukti.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Feroza Azrai Juwika dan Syafrida Hani (2015) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Reni Yendrawati (2015) yang menyatakan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### *Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Manajemen Laba*

Berdasarkan tabel 7 diperoleh nilai koefisien sebesar 0,049 dengan tingkat signifikansi  $0,037 < 0,05$ . Tingkat signifikansi yang dihasilkan  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti bahwa variabel pengungkapan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Pengungkapan CSR mencerminkan perusahaan yang beretika dan berkomitmen memenuhi harapan etis stakeholder dengan berupaya untuk berkontribusi terhadap lingkungannya sehingga cenderung tidak melakukan manajemen laba yang justru dapat merusak kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Samuel Buerthey, Eun-Jung Sun, Jang Soon Lee dan Juhee Hwang (2019) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif

dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Hayu Wikan Kinasih, Melati Oktaviani dan Lenni Yovita (2018) yang menyatakan tidak ada pengaruh antara CSR terhadap manajemen laba.

Adapun ringkasan hasil penelitian disajikan dalam tabel 16 sebagai berikut:

**Tabel 16**  
**Ringkasan Penelitian**

Variabel Independen	Variabel Dependen
Kepemilikan Manajerial (X <sup>1</sup> )	(-) √
Dewan Komisaris Independen (X <sup>2</sup> )	(+) X
Komite Audit (X <sup>3</sup> )	(+) X
Pengungkapan CSR (X <sup>4</sup> )	(+) √

Keterangan:

√ : Variabel Independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau hipotesis diterima.

X : Variabel Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau hipotesis ditolak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba.
2. Variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.
3. Variabel Komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.
4. Variabel pengungkapan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

## REFERENSI

- Arthawan, Putu Teddy dan Wirasedana, I Wayan. 2018. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Universitas Udayana, Bali.
- Asward, Ismalia dan Lina. 2015. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan *Conditional Revenue Model*. Jurnal Manajemen Teknologi, Vol. 14 No. 1, Bandung, Print ISSN: 1412-1700, Online ISSN: 2089-7928
- Buertey S., et al. 2019. *Corporate social responsibility and earnings management: The moderating effect of corporate governance mechanisms*. Received: 27 February 2019 John Wiley & Sons, Ltd and ERP Environment



- Davidson R., et al. 2005. *Internal Governance Structures and Earning Management*. Accounting and Finance 45
- Dechow, P.M., Sloan, R.G. & Sweeney, A.P. 1995. *Detecting Earnings Management*. The Accounting Review
- Dewi S, Eva Rosa dan Moh. Khoiruddin. 2016. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Masuk Dalam JII (Jakarta Islamic Index). *Jurnal Analisis Manajemen*, 5(3).
- Downes, J. dan Goodman, J. E. 1999. *Kamus Istilah Akuntansi*, Jakarta, Penerbit Elex Media Komputindo
- Effendi, M. Arief. 2016. *The Power of Corporate Governance: Teori dan implementasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Ferial, F., Suhadak & Handayani, S. R. 2016. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan dan Efeknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 33 (1)
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gras-Gil, et al. 2016. *Investigating the Relationship Between Corporate Social Responcibility and Earning Management: Evidence from Spain*. *Business Research Quarterly*, Vol. 19
- Guna, W. I., & Herawaty, A. (2010). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 15.
- Gunawan dan Situmorang E. M. 2016. Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN di BEI Periode Tahun 2011-2015.
- Haniffa, R.M, & Cooke, T.E. 2005. *The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting*. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24
- Jennings, M. M. 2005. *Conspicuous Governance Failures: Why Sarbanes-Oxley is not an Ethics Warranty*. *Corporate Finance Review*, Vol. 9 No. 5
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. 1976. *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*, 3
- Juwika, F. A. dan Hani, S. 2015. Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area. Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Volume 1 No. 1. ISSN.2443-9371

- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman umum *Good Corporate Governance*. Indonesia, Jakarta
- Mahariana, I Dewa G.P dan I Wayan Ramantha. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana. ISSN: 2302-8556
- Mangkusuryo, Y. dan Jati, A. W. 2017. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. JRAK. Vol. 7. No. 2. Malang
- Paramita N. E. Y, Sujana E. dan Herawati N. T. 2017. Pengaruh Financial Distress, Risiko Litigasi dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Manajemen Laba. E-journal Akuntansi S1 Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 8. No. 2
- Patten, D and Trompeter, C. 2003. *Corporate Responses to Political Cost: an examination of the relation between environmental disclosure and earning manajement*. Journal of Accounting and Public policy, 22
- Solihin, Ismail. 2009. *Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability*. Jakarta. Salemba Empat
- Sri Sulistyanto. 2008. Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris. Jakarta: Grasindo
- Suaidah, Y. M., & Utomo, L. P. (2018). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 20 No.2.
- Watts, Ross L., dan Zimmerman J.L. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall International, Inc
- Widyaningsih H. 2017. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Nominal, Vol. VI, No. 2
- Yendrawati, Reni. 2015. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Entrepreneurship.